

PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Umami Khoiriah Hsb¹, Ichsan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat e-mail : ¹25204081012@student.uin-suka.ac.id

Alamat e-mail : ²ichsan01@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the learning environment on the deviant behavior of students with special needs (SBK) through a literature review approach. The learning environment in question includes physical, social, and psychological dimensions, which interact with each other in shaping students' learning experiences and behavior. The literature review shows that a physical environment that is inaccessible, uncomfortable, or unfriendly to the sensory needs of SWD can increase stress levels and trigger maladaptive behavior. A school social environment that is not inclusive, characterized by stigma, peer rejection, and low teacher competence, plays a role in increasing the emergence of deviant behavior. Similarly, a psychological environment that does not provide a sense of security, emotional support, and acceptance can hinder students' ability to regulate their behavior. Conversely, the implementation of comprehensive inclusive education through curriculum adaptation, differentiated learning, social-emotional support, and collaboration between schools, families, and professionals acts as an effective protective factor in minimizing deviant behavior. The results of this study confirm that deviant behavior in SBK is not solely the result of individual characteristics, but is the result of a dynamic interaction between students and their learning environment. These findings have important implications for the development of inclusive education practices and behavior management strategies in schools.

Keywords: learning environment, deviant behavior, students with special needs, inclusive education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh lingkungan belajar terhadap perilaku menyimpang siswa berkebutuhan khusus (SBK) melalui pendekatan studi literatur. Lingkungan belajar yang dimaksud mencakup dimensi fisik, sosial, dan psikologis, yang saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar serta perilaku siswa. Kajian literatur menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang tidak aksesibel, kurang nyaman, atau tidak ramah terhadap kebutuhan sensorik SBK dapat meningkatkan tingkat stres dan memicu perilaku maladaptif. Lingkungan sosial sekolah yang kurang inklusif ditandai dengan stigma, penolakan teman

sebayu, serta rendahnya kompetensi guru berperan dalam meningkatkan munculnya perilaku menyimpang. Demikian pula, lingkungan psikologis yang tidak memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan penerimaan dapat menghambat kemampuan regulasi perilaku siswa. Sebaliknya, implementasi pendidikan inklusif yang komprehensif melalui adaptasi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dukungan sosial-emosional, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional berperan sebagai faktor protektif yang efektif dalam meminimalkan perilaku menyimpang. Hasil kajian ini menegaskan bahwa perilaku menyimpang pada SBK bukan semata-mata akibat karakteristik individu, tetapi merupakan hasil interaksi dinamis antara siswa dan lingkungan belajarnya. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif dan strategi pengelolaan perilaku di sekolah.

Kata Kunci: lingkungan belajar, perilaku menyimpang, siswa berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif bertujuan menjamin setiap anak, termasuk siswa berkebutuhan khusus (SBK), mendapatkan akses belajar yang adil, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan individualnya (Nadhiroh & Ahmadi, 2024; Nurfadhilah et al., 2025). Pendidikan inklusif menempatkan seluruh peserta didik dalam satu lingkungan belajar tanpa diskriminasi, dengan dukungan fasilitas dan pendekatan pedagogis yang adaptif dan responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa (Lazar, 2020). Lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya memfasilitasi aspek akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa, yang turut menentukan perilaku mereka di

sekolah (Febriani et al., 2025; Syawal, 2025).

Lingkungan belajar dapat dipahami sebagai **kombinasi elemen fisik, sosial, dan psikologis** yang membentuk iklim pendidikan di sekolah. Lingkungan fisik mencakup aspek seperti tata ruang kelas, aksesibilitas fasilitas, dan sumber belajar yang mendukung semua siswa. Sementara itu, lingkungan sosial merujuk pada hubungan interaksi antara guru, teman sebaya, dan staf sekolah yang bermakna serta suportif (Purnomo, 2024; Tunnisa et al., 2025). Lingkungan psikologis mencakup aspek keamanan emosional, rasa diterima, dan dukungan terhadap keberagaman siswa (Ibadi et al., 2025). Ketika elemen-elemen ini tidak memadai,

siswa termasuk SBK sering kali mengalami hambatan dalam belajar dan berinteraksi secara positif, yang dapat memicu munculnya **perilaku menyimpang** seperti agresivitas, penarikan diri sosial, dan tingkah laku yang menentang norma sekolah(Andarawan et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia, implementasinya sering menghadapi berbagai tantangan signifikan, di antaranya keterbatasan pelatihan guru, stigma sosial, serta minimnya fasilitas adaptif untuk SBK(Adelia et al., 2023). Penelitian Syawal, (2025)menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap karakteristik SBK dan minimnya fasilitas pendukung menjadi penghambat utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya perasaan terasing dan tekanan emosional pada siswa, yang pada gilirannya berpotensi menimbulkan perilaku yang tidak sesuai norma di sekolah.

Sebagai contoh, keberadaan lingkungan belajar yang kurang responsif terhadap kebutuhan

individual siswa berkebutuhan khusus dapat menyebabkan mereka merasa **tidak aman, tidak diterima**, atau kurang terlibat dalam proses pembelajaran(Syabila & Khair, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di mana siswa dengan gangguan emosi mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan adaptasi sosial, sehingga berisiko menunjukkan perilaku yang menyimpang sebagai bentuk respons adaptif terhadap lingkungan yang tidak mendukung(Dengan et al., 2025).

Selain itu, **interaksi sosial yang negatif**, seperti stigma atau kurangnya dukungan dari teman sebaya dan guru, juga berkontribusi terhadap perilaku menyimpang(Savira et al., 2023). Kekurangan strategi kelas yang inklusif, seperti pembelajaran kolaboratif dan diferensiasi instruksional, dapat membuat SBK merasa terabaikan(Maesaroh et al., 2025). Penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus menegaskan pentingnya pendekatan individual dan kolaboratif serta penyediaan lingkungan belajar yang ramah agar setiap siswa dapat

mengakses pendidikan secara optimal(Uyun et al., 2024).

Di sisi lain, lingkungan belajar yang **positif dan inklusif** justru menunjukkan dampak protektif terhadap perilaku siswa berkebutuhan khusus(Beattie et al., 2019). Pendidikan inklusif yang diimplementasikan secara tepat mampu meningkatkan keterlibatan sosial siswa, membangun rasa percaya diri, dan mengurangi risiko munculnya perilaku menyimpang(Mahabbati, 2010). Dampak positif pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial dan motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus telah dibuktikan dalam sejumlah penelitian, di mana dukungan guru dan teman sebaya menjadi faktor penting dalam proses ini(Purnami Setiawi et al., 2024).

Menurut Ma'arif & Mawardi, (2022), lingkungan belajar interaktif yang inklusif tidak hanya bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menguntungkan seluruh siswa dalam hal keterlibatan sosial, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan psikologis. Temuan ini mempertegas bahwa lingkungan belajar yang inklusif dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih

suportif dan harmonis, sehingga berpengaruh positif terhadap perilaku keseluruhan siswa(Ma'arif & Mawardi, 2022).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa **kualitas lingkungan belajar menjadi variabel yang sangat menentukan dalam perilaku siswa berkebutuhan khusus**. Lingkungan yang tidak responsif dan kurang inklusif memungkinkan munculnya perilaku maladaptif atau menyimpang, sementara lingkungan yang adaptif dan suportif dapat mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional siswa sekaligus meminimalkan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap pengaruh lingkungan belajar terhadap perilaku siswa berkebutuhan khusus merupakan landasan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (literature review). Studi literatur bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis secara sistematis temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan

pengaruh lingkungan belajar terhadap perilaku menyimpang siswa berkebutuhan khusus (SBK). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena melalui analisis berbagai hasil penelitian tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Creswell, J. W. Ishtiaq, 2019; Snyder, 2019).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data daring seperti Google Scholar, ERIC, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci antara lain lingkungan belajar, perilaku menyimpang, siswa berkebutuhan khusus, learning environment, special needs students, dan behavioral problems. Artikel yang dipilih dibatasi pada publikasi sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan kajian, serta harus tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text) dan melalui proses peer-review.

Artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi kemudian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis

menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkategorikan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama, yaitu lingkungan belajar fisik, lingkungan sosial sekolah, lingkungan psikologis, serta implementasi pendidikan inklusif sebagai faktor protektif terhadap perilaku menyimpang SBK. Selanjutnya, dilakukan sintesis hasil penelitian untuk menemukan pola hubungan, kecenderungan temuan, serta implikasi teoretis dan praktis dari berbagai studi yang dianalisis (Krippendorff, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui pemilihan sumber dari jurnal bereputasi serta perbandingan temuan antar artikel untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil kajian. Dengan demikian, hasil studi literatur ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai peran lingkungan belajar terhadap perilaku menyimpang siswa berkebutuhan khusus.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan sintesis dan pembahasan mendalam terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh lingkungan belajar terhadap perilaku menyimpang siswa berkebutuhan khusus (SBK). Pembahasan disusun secara tematik berdasarkan dimensi lingkungan belajar, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan psikologis, serta keterkaitannya dengan bentuk-bentuk perilaku menyimpang.

1. Lingkungan Belajar Fisik dan Perilaku Menyimpang SBK

Lingkungan belajar fisik merupakan komponen fundamental dalam proses pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap kenyamanan, keterlibatan, serta regulasi perilaku siswa berkebutuhan khusus (SBK). Lingkungan fisik mencakup berbagai aspek, antara lain tata ruang kelas, ukuran dan kepadatan ruang, pencahayaan, sirkulasi udara, tingkat kebisingan, warna ruang, serta ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran yang aksesibel. Bagi SBK, aspek-aspek tersebut memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan siswa reguler karena berkaitan erat dengan sensitivitas sensorik, kebutuhan

mobilitas, dan kemampuan adaptasi mereka terhadap stimulus lingkungan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa desain ruang kelas yang buruk seperti pencahayaan yang tidak memadai, ventilasi yang kurang baik, dan tata letak yang sempit secara signifikan berdampak negatif pada konsentrasi dan kenyamanan belajar siswa. Kondisi fisik kelas yang kurang optimal tersebut berkaitan dengan peningkatan stres serta berkurangnya fokus belajar siswa, yang pada siswa berkebutuhan khusus (SBK). dapat memperburuk pengalaman belajar dan kemampuan adaptasi mereka di ruang kelas inklusif (Peserta et al., 2024). Nurita et al., (2025) menjelaskan bahwa desain ruang kelas yang buruk, seperti pencahayaan yang tidak memadai, ventilasi yang kurang baik, serta tata letak kelas yang sempit dan padat, berkontribusi terhadap meningkatnya stres dan menurunnya kemampuan konsentrasi siswa. Pada SBK, kondisi tersebut dapat memunculkan respons perilaku negatif, seperti mudah marah, agresivitas, hiperaktivitas, atau sebaliknya penarikan diri dari aktivitas belajar (Nurita et al., 2025).

Siswa dengan gangguan spektrum autisme, gangguan

pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta gangguan sensorik diketahui sangat rentan terhadap lingkungan fisik yang terlalu bising atau menstimulasi secara berlebihan. Tingkat kebisingan yang tinggi, cahaya yang menyilaukan, dan warna ruang yang terlalu kontras dapat menyebabkan kelelahan sensorik (sensory overload). Kondisi ini sering kali diekspresikan melalui perilaku tantrum, perilaku menolak instruksi guru, atau pelanggaran aturan kelas sebagai bentuk mekanisme coping terhadap ketidaknyamanan lingkungan(Nugroho, n.d.).

Selain itu, keterbatasan fasilitas fisik yang aksesibel juga berpengaruh terhadap perilaku SBK, khususnya siswa dengan hambatan fisik dan mobilitas. Ketidakterjangkauan fasilitas seperti meja kursi yang tidak ergonomis, tidak tersedianya jalur kursi roda, serta minimnya alat bantu belajar dapat menimbulkan rasa frustrasi dan ketidakberdayaan. Frustrasi yang berulang ini berpotensi berkembang menjadi perilaku menyimpang, seperti perilaku menentang, agresivitas verbal, atau ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah(Howe & Stagg, 2016).

Dalam konteks sekolah inklusif di Indonesia, tantangan lingkungan belajar fisik masih menjadi permasalahan utama. Banyak sekolah reguler yang belum sepenuhnya siap secara infrastruktur untuk menerima SBK, sehingga adaptasi lingkungan fisik sering kali diabaikan. Padahal, literatur menunjukkan bahwa modifikasi sederhana seperti pengaturan tempat duduk yang fleksibel, penyediaan ruang tenang (quiet room), serta penggunaan media visual yang terstruktur dapat membantu SBK mengelola emosi dan perilakunya secara lebih positif(Said et al., 2024).

Lingkungan belajar fisik yang dirancang secara inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor protektif terhadap perilaku menyimpang. Lingkungan yang aman, nyaman, dan responsif terhadap kebutuhan individual SBK dapat meningkatkan rasa aman, menurunkan tingkat stres, serta membantu siswa mengembangkan kontrol diri dan perilaku adaptif(Novriani et al., 2023). Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa optimalisasi lingkungan belajar fisik merupakan strategi penting

dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan fisik yang aman, nyaman, dan ramah terhadap kebutuhan SBK tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk perilaku adaptif dan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah.

2. Lingkungan Sosial Sekolah dan Perilaku Menyimpang

Lingkungan sosial sekolah merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku siswa berkebutuhan khusus (SBK) karena berkaitan langsung dengan kualitas interaksi interpersonal yang dialami siswa selama proses pendidikan. Lingkungan sosial mencakup hubungan antara siswa dengan guru, hubungan antarsiswa, sikap tenaga kependidikan, serta budaya dan iklim sosial yang berkembang di sekolah. Bagi SBK, lingkungan sosial yang tidak suportif dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang signifikan dan berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang (Khabibah et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sosial negatif, seperti penolakan

teman sebaya, stigma, dan bullying, memiliki hubungan yang kuat dengan masalah perilaku pada SBK. Riana et al., (2021) menegaskan bahwa rendahnya tingkat penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif dapat menyebabkan kesulitan penyesuaian diri, yang kemudian diekspresikan melalui perilaku agresif, menarik diri, atau pelanggaran aturan sekolah. SBK yang merasa tidak diterima cenderung mengembangkan strategi coping maladaptif sebagai respons terhadap lingkungan sosial yang tidak bersahabat (Sandra & Zuhroh, 2021).

Peran guru dalam membentuk lingkungan sosial yang positif juga sangat menentukan. Sikap guru yang kurang inklusif, seperti rendahnya ekspektasi akademik, kurangnya empati, atau penggunaan pendekatan disiplin yang bersifat represif, dapat memperburuk perilaku SBK. (Indonesia, 2018) menemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang merasa tidak dipahami oleh guru menunjukkan tingkat kecemasan sosial dan masalah perilaku yang lebih tinggi. Sebaliknya, guru yang mampu membangun relasi hangat, adil, dan suportif berkontribusi

terhadap meningkatnya rasa aman dan kontrol diri siswa.

Interaksi antar siswa dalam lingkungan sosial sekolah juga memiliki implikasi penting terhadap perilaku SBK. Budaya sekolah yang kompetitif dan kurang kolaboratif berpotensi memperkuat eksklusi sosial terhadap SBK. Ketika siswa berkebutuhan khusus terus-menerus berada dalam posisi terpinggirkan, mereka berisiko mengembangkan perilaku menyimpang sebagai bentuk resistensi atau upaya memperoleh perhatian. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dan aktivitas kelompok yang dirancang secara inklusif dapat meningkatkan interaksi positif dan menurunkan frekuensi perilaku bermasalah(Tania et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan inklusif, lingkungan sosial yang positif ditandai dengan adanya penerimaan terhadap keberagaman, penghargaan terhadap perbedaan individu, serta dukungan sosial yang konsisten dari seluruh warga sekolah. Sekolah yang memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas, program penguatan karakter, serta kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua cenderung mampu menciptakan iklim sosial yang

konduif bagi SBK. Lingkungan sosial yang demikian berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu SBK mengembangkan keterampilan sosial adaptif dan mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang(Septania Trireza Erlinda, n.d.).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan sosial sekolah memiliki peran strategis dalam memengaruhi perilaku siswa berkebutuhan khusus. Upaya pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang pada SBK tidak dapat dilepaskan dari penguatan lingkungan sosial yang inklusif, suportif, dan berkeadilan. Lingkungan sosial yang positif memungkinkan SBK merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sekolah, sehingga mendukung perkembangan perilaku yang lebih adaptif dan konstruktif.

3. Lingkungan Psikologis dan Regulasi Perilaku SBK

Lingkungan psikologis sekolah merujuk pada iklim emosional dan afektif yang dirasakan siswa selama berada di lingkungan pendidikan, termasuk rasa aman, penerimaan, keadilan, dukungan emosional, serta kualitas hubungan interpersonal yang bersifat psikologis. Bagi siswa

berkebutuhan khusus (SBK), lingkungan psikologis memiliki peran yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan kemampuan regulasi emosi dan perilaku. Regulasi perilaku pada SBK sering kali masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan merespons kebutuhan emosional mereka (Emosional & Berkebutuhan, 2025).

Secara teoretis, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dan berbagai lapisan lingkungan, termasuk lingkungan sekolah sebagai bagian dari mikrosistem. Dalam konteks SBK, lingkungan psikologis sekolah yang penuh tekanan, tidak ramah, dan kurang empatik dapat memperburuk kesulitan regulasi emosi yang sudah ada, sehingga memicu munculnya perilaku menyimpang seperti tantrum, agresivitas, perilaku menentang, atau penarikan diri sosial.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa SBK yang belajar dalam lingkungan dengan iklim psikologis negatif cenderung mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih

tinggi. Mandasari, (2020) menemukan bahwa siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan gangguan spektrum autisme, yang merasa tidak aman secara emosional di sekolah menunjukkan peningkatan masalah perilaku dan kesulitan dalam mengontrol emosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada SBK sering kali merupakan manifestasi dari ketidakmampuan mereka mengelola emosi dalam lingkungan yang tidak mendukung secara psikologis (Wulansari et al., 2024).

Sebaliknya, lingkungan psikologis yang positif dan suportif berperan sebagai faktor protektif dalam perkembangan regulasi perilaku SBK. Dukungan emosional dari guru, penerapan disiplin positif, serta adanya konsistensi aturan yang adil dan dapat diprediksi membantu SBK memahami ekspektasi perilaku dan mengembangkan kontrol diri. Menurut teori self-determination, kebutuhan psikologis dasar seperti rasa aman, kompetensi, dan keterhubungan sosial perlu dipenuhi agar individu mampu mengatur perilakunya secara adaptif. Ketika kebutuhan ini terpenuhi di lingkungan sekolah, SBK cenderung

menunjukkan perilaku yang lebih stabil dan konstruktif(Siswa, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang berfokus pada penghukuman justru memperburuk masalah perilaku SBK, sementara pendekatan berbasis dukungan emosional dan penguatan positif lebih efektif dalam meningkatkan regulasi perilaku. Studi yang dilakukan oleh Aisyati et al., (2024) menunjukkan bahwa intervensi berbasis dukungan perilaku positif di sekolah mampu menurunkan frekuensi perilaku bermasalah dan meningkatkan keterampilan regulasi diri pada siswa dengan kebutuhan khusus.

Dalam konteks pendidikan inklusif, keberadaan layanan pendukung seperti konselor sekolah, guru pendamping khusus, dan program pengembangan sosial-emosional menjadi bagian integral dari lingkungan psikologis yang sehat. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga berkontribusi dalam menciptakan konsistensi dukungan emosional bagi SBK(Wa Ode Nela Yunita, Diana Diana, 2024). Dengan demikian, lingkungan psikologis yang inklusif dan suportif tidak hanya berfungsi sebagai latar pembelajaran,

tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pembentukan regulasi perilaku yang adaptif pada siswa berkebutuhan khusus.

4. Implementasi Pendidikan Inklusif sebagai Faktor Protektif

Implementasi pendidikan inklusif yang efektif berperan sebagai faktor protektif utama dalam mencegah dan meminimalkan perilaku menyimpang siswa berkebutuhan khusus (SBK). Pendidikan inklusif tidak sekadar menempatkan SBK di sekolah reguler, tetapi menekankan pada penyesuaian sistem pendidikan agar mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa secara adil dan bermakna. Dalam kerangka ini, lingkungan belajar yang inklusif berfungsi sebagai sistem pendukung yang melindungi SBK dari berbagai risiko psikososial yang dapat memicu perilaku maladaptif(Mahabbati, 2010).

Secara teoretis, pendidikan inklusif selaras dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya kualitas interaksi antara individu dan lingkungan. Sekolah inklusif yang menerapkan kebijakan, praktik, dan budaya yang ramah terhadap keberagaman menciptakan mikrosistem yang positif bagi SBK.

Lingkungan tersebut memungkinkan terpenuhinya kebutuhan emosional, sosial, dan akademik siswa, sehingga berkontribusi terhadap berkembangnya regulasi perilaku yang adaptif(Dharma, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif yang disertai dengan diferensiasi pembelajaran, adaptasi kurikulum, dan dukungan profesional mampu menurunkan frekuensi perilaku menyimpang pada SBK. Roldán et al.,(2021) menemukan bahwa lingkungan belajar interaktif dalam setting inklusif meningkatkan partisipasi sosial dan mengurangi perilaku bermasalah siswa berkebutuhan khusus. Hal ini terjadi karena siswa merasa dihargai, dilibatkan, dan memiliki kesempatan yang setara dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keberadaan guru yang memiliki kompetensi pendidikan inklusif menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi inklusi sebagai faktor protektif. Guru yang memahami karakteristik SBK dan menerapkan strategi pembelajaran diferensiatif cenderung mampu mengelola kelas secara lebih efektif dan responsif. Penelitian

menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pendidikan inklusif berkorelasi positif dengan penurunan masalah perilaku dan peningkatan keterampilan sosial SBK(Rudiyati, 2013).

Pendidikan inklusif juga menekankan pentingnya kolaborasi multidisipliner antara guru kelas, guru pendamping khusus, konselor sekolah, dan orang tua. Kolaborasi ini menciptakan sistem dukungan yang konsisten antara sekolah dan rumah, sehingga SBK memperoleh penguatan perilaku positif secara berkelanjutan. Studi Durlak et al., (2011) menunjukkan bahwa program sekolah yang terintegrasi dengan pengembangan sosial-emosional memberikan dampak signifikan dalam menurunkan perilaku bermasalah dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, seperti keterbatasan sumber daya dan stigma terhadap SBK. Namun, sekolah yang berhasil mengembangkan budaya inklusif, kebijakan anti-diskriminasi, serta iklim sekolah yang suportif terbukti lebih mampu mencegah

munculnya perilaku menyimpang pada SBK(Somad et al., 2024). Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan inklusif yang komprehensif dan berkelanjutan merupakan faktor protektif utama dalam mencegah perilaku menyimpang siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai kerangka sistemik yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan adaptif bagi seluruh siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap muncul dan berkembangnya perilaku menyimpang pada siswa berkebutuhan khusus (SBK). Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik, sosial sekolah, dan psikologis yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku siswa. Lingkungan fisik yang tidak aksesibel, terlalu bising, atau tidak ramah terhadap kebutuhan sensorik SBK dapat memicu stres dan

perilaku maladaptif. Demikian pula, lingkungan sosial sekolah yang kurang inklusif, ditandai dengan stigma, penolakan teman sebaya, serta rendahnya kompetensi guru dalam memahami karakteristik SBK, berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku menyimpang.

Selain itu, lingkungan psikologis yang tidak memberikan rasa aman, penerimaan, dan dukungan emosional terbukti menghambat kemampuan regulasi emosi dan perilaku SBK. Sebaliknya, implementasi pendidikan inklusif yang komprehensif—melalui adaptasi kurikulum, diferensiasi pembelajaran, dukungan sosial-emosional, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga profesional—berperan sebagai faktor protektif yang efektif dalam meminimalkan perilaku menyimpang. Dengan demikian, perilaku menyimpang pada SBK tidak dapat dipahami semata-mata sebagai karakteristik individu, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara siswa dan lingkungan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, D., Putri, R. A., Rahma, A. L., Jaya, I., & Ageng, R. (2023).

Tantangan Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 68–82. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk/article/view/57955>

Aisyati, W. W., Firdaus, A. S., Zain, Z. F., & Hendriani, W. (2024). *The Essential Factors for Overcoming Behavioral Problems with Positive Behavior Support Approach in Inclusive Schools Faktor Penting untuk Mengatasi Permasalahan Perilaku dengan Pendekatan Dukungan Perilaku Positif di Sekolah Inklusi*. 30, 73–94. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol30.iss1.art5>

Andarawan, N. D., Oktaviani, V., & Zulfadewina. (2025). *mplementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Ciracas Daerah Jakarta Timur*. 9(3), 973–993.

Beattie, P. N., Lamm, D. A. J., Bunch, D. J., & Lundy, D. L. K. (2019). Communicating with 4-H Stakeholders: Examining Social Media Use in Rural and Urban Programs. *Journal of Agricultural Education*, 60(1), 202–223. <https://doi.org/10.5032/jae.2019.01202>

Creswell, J. W. Ishtiaq, M. (2019). *Book Review . (2014). Research Design : Qualitative , Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed .). Thousand Oaks , CA : Sage*. 12(5), 40–41.

<https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>

Dengan, K., Emosi, G., Disleksia, D. A. N., & Sekolah, D. I. (2025). *ANALISIS ASESMEN DAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN GANGGUAN EMOSI DAN DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR*. 6, 156–160.

Dharma, D. S. A. (2022). Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Artikel Info. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>

Emosional, P., & Berkebutuhan, A. (2025). *PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH YANG MENDUKUNG PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 05(04), 36–44.

Febriani, C., Haniman, D., & Misweniati, L. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1541–1548. <https://jpion.org/index.php/jpi1541> Situ [swebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi](https://jpion.org/index.php/jpi)

Howe, F. E. J., & Stagg, S. D. (2016). How Sensory Experiences Affect Adolescents with an Autistic Spectrum Condition within the Classroom. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 46(5), 1656–1668. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2693-1>

Ibadi, Y. L., Sehati, I. R., Lestari, C., Safitri, S., & Syarifuddin, S. (2025). Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Kesehatan Mental dan Prestasi Akademik Siswa. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 5(1), 11–17. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/AL-HANIF/article/view/24408>

- Indonesia, U. (2018). *K O N S T R U K S I A L A T U K U R I N T E R A K S I G U R U - S I S W A D I S E K O L A H D A S A R I N K L U S I F*. V(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ijds.050101>
- Khabibah, U., Sani, N., Nikmah, A., & Udin, T. (2025). *Sekolah Inklusif di Tengah Masyarakat Eksklusif: Tantangan Interaksi Sosial bagi Siswa Berkebutuhan Khusus kelompok yang tidak sama , tidak setara , bahkan terkadang dianggap beban . Pandangan dan keseragaman , tantangan pendidikan inklusif menjadi lebih*. 5.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115.
- Ma'arif, M. I., & Mawardi, K. (2022). PENDIDIKAN INKLUSIF DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article%20Text-3401-1-10-20230117.pdf)
- Maesaroh, D. L., Sari, N. A., Putri, E. O., & Nofan, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Program Pelayanan Individual Siswa ABK di SD Inklusi*. Kasman 2020.
- Mahabbati, A. (2010). Pendidikan Inklusif Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. In *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 07, Issue 2, pp. 52–63).
- Mandasari, D. (2020). *Empati Siswa Reguler , Iklim Sekolah dan Perilaku Perundungan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusif Sekolah Inklusif adalah sekolah reguler*. 8(4), 684–695. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya [Inclusive Education: build a learning environment that supports equality and cultural wisdom]. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 11.
- Novriani, C., Iwa, R., Reazky, P. S., Febiana, T. I., & Andriani, O. (2023). Fasilitas yang menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 256–260.
- Nugroho, agil P. W. M. S. P. (n.d.). *SENSORY SPACE FOR AUTISTIC CHILDREN CENTER IN SURAKARTA*.
- Nurfadhilah, A. A., Astutiningsih, F., & Lukitoaji, B. D. (2025). Analisis Penerapan Pendidikan Inklusif terhadap Akses Kesetaraan Siswa. *Jurnal Anak Sekolah Dasar*, 1(1), 112–118.
- Nurita, D., Amanda, N., Fadhil, N., & Hijriati, H. (2025). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Perkembangan Sosial Dan Akademik Anak Tunarungu. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 14(26), 151–157.
- Peserta, B., Di, D., & Dasar, S. (2024). PENTINGNYA LINGKUNGAN BELAJAR FISIK TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. 4, 175–183. <https://doi.org/10.38048/jor.v4i3.4994>
- Purnami Setiawi, A., Keremata Lede, Y., Sesi Bitu, Y., Rex Mulyadi Making, S., & Nova Supriyedi Patty, E. (2024). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Journal on Educatio*, 06(04), 20217–20224. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Purnomo, S. A. (2024). Reorientasi Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 6(2), 92–103. <https://jurnalstitmaa.org/index.php/ala sma/article/view/114>

- Riana, R., Hanurawan, F., & Sa'dijah, C. (2021). Penerimaan Sosial Lingkungan Inklusi terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(10), 1520. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i10.15040>
- Roldán, S. M., Marauri, J., Aubert, A., Flecha, R., & Aubert, A. (2021). *How Inclusive Interactive Learning Environments Benefit Students Without Special Needs*. 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661427>
- Rudiyati, S. (2013). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH INKLUSIF DALAM PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN PENDIDIKAN KHUSUS MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF. *Cakrawala Pendidikan*, 2(2013), 296–306.
- Said, A., Putri, C. A., Nurhaliza, S., & Fatun, N. (2024). *EVEKTIVITAS TEKNIK VISUAL SCHEDULE DALAM*. 3(4), 162–166.
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.557>
- Savira, S. I., Wagino, & Normalia. (2023). The Classroom Challenges and Strategies; The Reflection of Perceived Meaning of Inclusive Education of Teachers in Inclusive Schools. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 52(2), 110–117. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>
- Septania Trireza Erlinda, E. D. (n.d.). *Berkebutuhan Khusus Dengan Perilaku Bullying Sekolah Inklusi Menengah Pertama Di Surabaya Barat*. 237–243.
- Siswa, P. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial Guru Terhadap Kesejahteraan*. 3(4), 5353–5360.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Somad, A., Haryanto, S., & Darsinah, D. (2024). Inclusive Education for Special Needs Students in Indonesia: A Review of Policies, Practices and Challenges. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(2), 1024–1035. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v9i2.16192>
- Syabila, M., & Khair, M. (2022). PSIKOLOGIPENDIDIKANDALAMINK LUSISISWABERKEBUTUHAN KHUSUSDIERADIGITAL:STUDILITERATUR TENTANGMEMBANGUNLINGKUNGANBELAJARYANGRESPONSIF. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 3(1), 1–7.
- Syawal, S. (2025). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Belajar yang Ramah Untuk Semua. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(3), 612–622. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i3.501>
- Tania, M., Irawan, E., & Yanti, S. R. (2021). Hubungan Persepsi Dengan Penerimaan Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN 003 Tebing. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 82–90. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/569%0Ahttps://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/569/401>
- Tunnisa, K., Wulandari, N., & Nasution, A. (2025). The Influence of Learning Environment on Academic Achievement of High School Students

at MIS Al-Islam, Bengkulu City
Pengaruh lingkungan Belajar
terhadap Prestasi Akademik siswa
kelas Tinggi di MIS Al-Islam Kota
Bengkulu. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu
Pendidikan*, [e-journal(4), 978–984.
[http://journal.al-](http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index)
[matani.com/index.php/jkip/index](http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index)

Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W.,
& Nofridayana, K. (2024).
*Pengelolaan Pembelajaran Anak
Berkebutuhan Khusus pada Kelas
Inklusi*. 2(3).

Wa Ode Nela Yunita, Diana Diana, Y.
K. (2024). *Ragam layanan pendidikan
inklusif dan bentuk pelibatan orang tua
anak berkebutuhan khusus (studi
kasus di lembaga PAUD)*.

Wulansari, L., Suaedah, S., &
Kusumah, W. M. (2024). Peningkatan
Perilaku Prosocial Melalui Penguatan
Persepsi Atas Lingkungan Sekolah.
Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11(80),
251–262.